

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pertanian

a. Pengertian Geografi Pertanian

Geografi Pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang secara keseluruhan lokasi pertanian serta aktivitas-aktivitas di dalamnya terdapat tanaman, peternakan, pengagihan output dan input yang diperlukan untuk produksi seperti ladang (tanah) tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain. Dilihat dari pengertiannya geografi pertanian merupakan kelompok geografi manusia dan sosial. Dalam geografi sosial penekanan kajiannya pada aspek dalam konteks keruangan, karakteristik penduduk dalam menyikapi alam, serta adanya hubungan sikap bermasyarakat yang terbentuk sebagai organisasi sosial, dan kebudayaan dari aktivitas tersebut (Banowati & Sriyanto, 2013).

Kegiatan manusia dalam pemanfaatan lahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dengan pendekatan geografi pertanian dapat berkaitan langsung dengan kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang memperhatikan aspek keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. Selanjutnya, kajian geografi dapat dilihat dari segi ekonomi yang berkaitan langsung dengan geografi pertanian merupakan sistem keruangan yang memadukan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Apabila dikaji lebih spesifik hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungan yang berwujud kegiatan pemanfaatan sumber daya alam sebagai budidaya atau aktivitas manusia dalam ruang permukaan bumi (Banowati & Sriyanto, 2013).

b. Pengertian Pertanian

Pertanian merupakan suatu kegiatan yang jenis produksinya berlandaskan pada suatu proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dalam artian sempit pertanian merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, dan dalam artian luas pertanian adalah segala kegiatan yang meliputi seperti perikanan, peternakan, kehutanan, dan perkebunan (Banowati & Sriyanto, 2013).

c. Sistem Pertanian

Menurut Banowati & Sriyanto (2013), mengatakan Indonesia merupakan negara agraris karena dipengaruhi oleh kondisi geografis yang memiliki variasi lahan pertanian yang sangat beragam dan mempengaruhi serta menentukan berbagai jenis pertanian yang dapat diusahakan oleh masyarakat yang ada Indonesia

1) Sistem ladang

Merupakan sistem pertanian yang masih primitif. Yang mana dalam sistem pengolahan tanahnya sangat minimum, serta produktivitasnya mengandalkan ketersediaan pada lapisan humus yang ada, dan terjadi karena adanya sistem hutan.

2) Sistem tegal pekarangan

Sistem tegal pekarangan merupakan lahan-lahan kering yang berkembang jauh dari sumber-sumber air yang cukup. Sistem ini menetap lama di wilayah yang tingkat pengusahaannya rendah

3) Sistem sawah

Sistem sawah merupakan teknik yang sangat tinggi dalam budidaya, terutama dalam pengolahan tanah dan pengolahan air, sehingga dapat dipertahankan kesuburan tanahnya. Sistem sawah memiliki potensi besar untuk suatu produksi pangan, baik pada tanaman padi ataupun palawija. Sistem sawah sering digunakan diberbagai daerah untuk pertanian.

4) Sistem perkebunan

Sistem perkebunan berkembang dengan manajemen dalam industri pertanian, di mana perkebunan rakyat ataupun perkebunan besar yang asal mulanya milik swasta asing dan sekarang kebanyakan dimiliki oleh perusahaan negara, berkembang karena kebutuhan tanaman ekspor. Seperti bahan-bahan ekspor karet, kopi, teh, dan coklat yang merupakan hasil utama dalam perkebunan.

2.1.2 Perkebunan

Menurut Undang-undang No 18 Tahun (2004), perkebunan merupakan salah satu subsektor dari beberapa subsektor pertanian. Perkebunan sendiri merupakan kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada bidang tanah yang tumbuh dalam ekosistem yang sesuai, mengelola dan memasarkan barang atau jasa dari hasil tanaman, menggunakan bantuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan dan manajemen untuk mewujudkan perkebunan yang sejahtera bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Republik Indonesia, 2004). Perkebunan diselenggarakan berdasarkan pemanfaatan dan keberlanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta keadilan. Sedangkan tujuan pengelolaan perkebunan adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan masyarakat
- b. Meningkatkan penerimaan negara
- c. Meningkatkan devisa negara
- d. Menyediakan lapangan pekerjaan
- e. Meningkatkan produktivitas atau nilai tambah serta daya saing
- f. Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri
- g. Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Perkebunan mempunyai fungsi:

- a. Ekonomi, untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional.

- b. Ekologi, untuk meningkatkan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung.
- c. Sosial budaya, sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

2.1.3 Kehutanan

Kehutanan merupakan pengelolaan hasil hutan, yang mana dalam peruntukannya dikelompokkan berdasarkan rencana sebagai berikut.

1. Hutan lindung, yang memberikan perlindungan terhadap tanah, air, iklim, dan lingkungan.
2. Hutan suaka alam, berfungsi memberikan perlindungan terhadap hewan-hewan yang terdapat di dalamnya dan untuk keperluan pengetahuan serta kebudayaan.
3. Hutan produksi, memberikan manfaat bagi produksi pohon-pohon atau produksi kayu yang dihasilkan oleh hutan berdasarkan prinsip pengelolaan hutan yang berlaku.
4. Hutan wisata, merupakan hutan yang menyediakan suatu keindahan alam bagi kepentingan pengelolaan pariwisata.

2.1.4 Pengertian Pohon Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditi yang memiliki peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian dari hasil perkebunan (Maria & Junirianto, 2021). Tanaman karet merupakan jenis tanaman yang memiliki pohon batang yang lurus dan mulai di budidayakan pertama kali di Brazil pada tahun 1601. Jenis tanaman karet termasuk kedalam tumbuhan berpembuluh (*tracheobionta*) yang memiliki getah atau lateks. Sedangkan menurut (Banowati & Sriyanto, 2013) karet merupakan tanaman pohon yang memiliki ketinggian mencapai 15-20 meter. Dimana pengusaha tanaman ini memiliki modal utama dari batang pohon karet dengan ketinggian 2,5 sampai 3 meter yang memiliki pembuluh lateks atau getah yang disadap.

a. Morfologi Pohon Karet

Pohon karet merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh tinggi dan batang besar. Getah pada batang tanaman dinamakan lateks. Warna

daun karet berwarna hijau, daun tersebut akan berubah menjadi kuning atau merah ketika akan mengalami rontok. Daun terdiri dari tangkai daun yang memiliki panjang daun utama 3-20 cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm dan bergetah pada ujungnya. Biasanya terdapat tiga anak daun dan sehelai daun karet. Anak daun eliptis dengan ujung memanjang dan ujung meruncing. (Nazaruddin & Paimin, 1992) mengemukakan bahwa tanaman karet memiliki sistematika sebagai berikut :

1. Divisi : *Spermathopta*
2. Subdivisi : *Angiosperma*
3. Kelas : *Dictolydoance*
4. Ordo : *Euphorbiales*
5. Famili : *Euphorbiaceae*
6. Genus : *Hevea*
7. Spesies : *Hevea brasilliensis*

b. Jenis Karet

Menurut Rukmana & Yudirahman (2018), terdapat dua jenis karet di Indonesia yaitu karet alam dan karet sintetis. Dari dua jenis tanaman tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga sangat saling melengkapi. Dalam kegiatan industri saat ini karet yang digunakan adalah jenis karet alam dan sintetis. Kelebihan dari karet alam yaitu memiliki daya lenting dan elastis yang tinggi. Dan karet sintetis kelebihannya terdapat ketahanan yang tinggi dari keretakan. Jenis karet yang ada di Indonesia pada umumnya terdapat dua yaitu, jenis *ficus elastica* dan *hevea brasilliensis*. Jenis tanaman karet yang banyak dikembangkan di Indonesia jenis karet *hevea brasilliensis* karena jenis karet tersebut mengandung lebih banyak getah dan lateks.

c. Manfaat Karet

Tanaman karet memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan terutama dalam bidang sektor perdagangan dunia terutama dalam bidang industri. Tanaman karet juga menjadi salah satu sumber devisa negara tertinggi (Rofiqoh *et al.*, 2020), peningkatan

potensi produksi tanaman karet sangat memperhatikan peluang perdagangannya dilihat kedudukan komoditas tanaman karet dari aspek luas areal di Indoensia yang sangat strategis. Oleh sebab itu pengembangan tanaman karet perlu terus dilakukan dengan memanfaatkan potensi penyadap karet sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja. Karena dengan adanya peluang yang tinggi tersebut perlu adanya pelestarian dan perbaikan genetik tanaman karet, sehingga tanaman karet dapat bersaing di pasar global yang mampu memberikan nilai ekonomi tinggi. Oleh sebab itu perkembangan serta kualitas pohon karet sangat di perhatikan oleh setiap masyarakat dan pemerintah.

2.1.5 Geografi Sosial

Geografi sosial merupakan salah satu ilmu sosial dengan memandang manusia sebagai objek yang ditelaahnya atau menempatkan manusia menjadi pusat telaahnya. Menurut geografer Belanda J. Keuning dalam kajian geografi sosial, geografi ekonomi merupakan puncaknya suatu ilmu yang membahas cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdasarkan filsafat naturalistis (Keuning, 2016).

Konsep geografis dalam ilmu sosial ini sebenarnya berkaitan dengan perjuangan hidup manusia dalam bentuk apapun, yang selalu terkait dengan suatu tempat atau wilayah tertentu di bumi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap manusia atau kelompok manusia tinggal di wilayah tertentu. Para ahli sosiogeografi dapat menunjukkan hubungan yang jelas antara berbagai bentuk masyarakat dengan lingkungan mereka. Bentuk-bentuk masyarakat ini menjelaskan bahwa geografi sosial menjelaskan bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan sekitarnya melalui interaksi sosial.

Geografi Sosial merupakan kajian dalam Geografi Manusia yang menjelaskan mengenai interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya yaitu manusia lainnya maupun kelompok manusia yang ada disekitarnya. Maksudnya setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder

tentunya selalu membutuhkan manusia lainnya, atau memanfaatkan alam sekitarnya. Geografi mempelajari gejala-gejala yang ada dipermukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat sosial yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, lingkungan, dan regional dan kepentingan program, proses, serta keberhasilan pembangunan.

2.1.6 Aktivitas Penyadap Getah Karet

Menurut Irnawati *et al.* (2022), aktifitas penyadapan dan pengumpulan getah dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu kegiatan pokok bagi masyarakat dalam menunjang sosial ekonomi keluarga. Aktifitas dan pengumpulan getah karet telah lama dilakukan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian pokok dan tenaga kejanya semua berasal dari anggota keluarga.

Menurut Utami (2015), aktivitas dapat menggambarkan apa yang dilakukan di perusahaan dalam menjalankan operasinya seperti kegiatan penjualan, pembelian serta kegiatan lainnya. Aktivitas yang dilakukan setiap orang pada sektor pertanian baik pertanian dalam kebun, sawah, ladang dan pada suatu lahan. Aktivitas tersebut bertujuan untuk memiliki keuntungan dari segi ekonomi yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang bekerja untuk mendapatkan hasil dari pekerjaan tersebut. Penyadap getah karet melakukan kegiatan usahanya di bidang pertanian dalam perkebunan dengan mengusahakan perkebunan karet sebagai pekerjaannya.

Kegiatan tersebut merupakan usaha yang dapat memberikan penghasilan untuk menunjang kebutuhan suatu masyarakat. Proses penyadapan getah karet dimulai pada pagi hari pukul 05.00 wib sampai pukul 11.00 wib. Pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi kaum perempuan juga bekerja sebagai penyadap getah karet. Aktivitas tersebut memerlukan suatu keahlian dan teknik dalam proses penyadapan agar hasil yang disadap dapat menghasilkan jumlah yang banyak dan dapat dikelola kembali secara berkelanjutan.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada proses penyadapan getah karet menurut Penebar Swadaya (2008), yaitu sebagai berikut.

a. Persiapan Penyadapan

Dalam pelaksanaan penyadapan getah karet, perlu adanya persiapan terlebih dahulu dengan melakukan penggambaran pada pohon karet atau bidang karet yang akan disadap. Peralatan sadap dapat menentukan hasil penyadapan. Karena alat yang digunakan semakin baik, maka hasil dari penyadapannya akan baik. Alat sadap yang digunakan sebagai adalah sebagai berikut. Adapun persiapan buka sadap yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Talang sadap Seng: lebar 2.5 cm; panjang 8 cm yang berfungsi untuk mengalirkan lateks ke mangkok sadap
- 2) Tali cincin, yang terbuat dari ijuk, ban, plastik atau tali plastik. Yang berfungsi untuk mencantolkan cincin mangkok dengan mengikat tali ke batang karet
- 3) Cincin mangkok, terbuat dari kawat yang digunakan untuk meletakkan mangkok sadap
- 4) Mangkok sadap terbuat dari tanah, plastik, alumunium yang berfungsi untuk menampung lateks
- 5) Pisau sadap Ada dua macam: pisau sadap tarik dan pisau sadap dorong
Teknis dalam pelaksanaan buka sadap yang harus dilakukan adalah penggambaran bidang sadap :
 - 1) dilakukan pada pohon dan kebun yang sudah matang sadap
 - 2) Ditetapkan berdasarkan: Tinggi bukaan sadap, arah dan sudut kemiringan irisan sadap, panjang irisan sadap, dan letak bidang sadap
 - 3) Penggambaran bidang sadap: Tanaman okulasi 130 cm, tanaman seedling 100 cm, arah dari kiri atas ke kanan bawah alasannya pembuluh lateks posisinya dari kanan atas ke kiri bawah membentuk sudut 3.7° dengan bidang datar.

- 4) Sudut kemiringan sadap: Bidang sadap bawah: 30° - 40° terhadap bidang datar dan bidang sadap atas: 45° .

Langkah-langkah persiapan penyadapan menurut (Supianti, 2016) sebagai berikut:

- a) Arah dan sudut kemiringan pada bidang sadap harus dimulai dari bagian kiri atas ke kanan bawah, dan kemudian tegak lurus. Setelah itu sudut kemiringan irisan yang baik berkisar antara 300 - 400 sesuai bidang datar untuk bidang sadap bawah. Pada penyadapan bidang sadap atas sudut kemiringannya dianjurkan sebesar 450 .
- b) Panjang irisan penyadapan adalah $\frac{1}{2}$ (irisannya miring sepanjang $\frac{1}{2}$ spiral atau lingkaran pada batang pohon karet)
- c) Letak bidang sadapan harus diletakan pada bagian yang sama dengan arah pergerakan penyadap waktu penyadapan sebelumnya.

Penggambaran pada bidang sadap dimaksudkan untuk penentuan letak bidang sadap, tinggi, arah sudut kemiringan irisan, serta panjang irisan pada bidang sadap. Penentuan tersebut bertujuan agar dalam proses penyadapan dapat dilakukan dengan mudah dan teratur. Dan bagian irisan pada bidang sadap diharapkan dapat menghasilkan getah karet yang banyak, dan getah karet yang keluar dapat maksimal. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aliran getah karet ke arah mangkok sadap, dan panjang irisan juga sangat mempengaruhi produksi dan pertumbuhan tanaman, serta kesinambungan produksi dan pertumbuhan tanaman. Setelah selesai pelaksanaan penggambaran dilanjutkan dengan pemasangan alat-alat sadap lainnya seperti talang sadap dan mangkok sadap.

b. Penentuan Matang Sadap

Proses penyadapan perlu diperhatikan dari segi kesiapan atau kematangan pohon karet yang akan disadap. Cara menentukan kematangan karet yang akan disadap dengan melihat usia dan mengukur lilitan pada batangnya. Kebun karet yang memiliki tingkat pertumbuhan yang baik dan pertumbuhannya normal siap disadap pada

usia lima tahun dengan masa produksi selama 23-35 tahun. tapi hal ini dianggap tidak tepat karena adanya faktor-faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan pada tanaman, tetapi tidak tampak dan tidak bisa dikontrol oleh manusia.

Maka melihat kekurangan seperti keterangan di atas, dalam penentuan matang sadap dengan melihat usia tanamannya dan dijadikan dasar, tapi tidak untuk patokan utama yang mutlak. Tapi perlu adanya perhatian lainnya seperti mengukur lilitan pada batang karet. Karena cara tersebut dianggap paling tepat. Pohon yang memiliki tinggi satu meter dari batas peraturan okulasi dari permukaan tanah pohon, serta untuk tanaman asal biji memiliki lingkaran batang atau lilit batang 45 pohon karet sudah siap sadap.

c. Pelaksanaan Penyadapan

Dalam proses penyadapan perlu memperhatikan kondisi kulit pohon karet untuk menghindari kerusakan pada kambium agar pohon karet dapat terbentuk kembali dengan baik. Karena apabila terjadi kerusakan pada kambium tidak bisa disadap pada periode berikutnya. Berikut merupakan pelaksanaan penyadapan pada pohon karet:

- 1) Kedalaman irisan sadap, dianjurkan berkisar 1-15 mm dari kambium
- 2) Ketebalan irisan sadapan dianjurkan antara 1,5 mm-2 mm setiap proses penyadapan, supaya penyadapan dilakukan kembali selama kurang 25-30 tahun.
- 3) Jumlah penyadapan dilakukan dalam jangka waktu tertentu sekitar $\frac{1}{2}$ spiral dari setiap irisan dengan penyadapan 1 kali dalam 3 hari.
- 4) Waktu yang baik untuk pelaksanaan penyadapan sebaiknya sepagi mungkin yaitu sekitar 05.00-07.30 pagi.

Pemulihan kulit pada bidang sadap perlu diperhatikan. Apabila salah penentuan dalam penyadapan atau terlalu tebal dan terlalu dalam akan menyebabkan pemulihan pada kulit bidang sadap lama dan tidak normal. Hal ini akan berpengaruh terhadap produksi ataupun kesehatan

pohon karet. Semua kegiatan dalam pemulihan dilakukan dengan baik serta memenuhi syarat, maka kulit karet yang telah dipulihkan kembali bisa dipakai kembali (Supianti, 2016).

d. Pengumpulan Hasil Sadap

Pengumpulan getah karet dari hasil penyadapan perlu diperhatikan kebersihannya. Pengumpulan dilaksanakan pada 3-4 jam setelah penyadapan dilakukan. Kemudian getah karet tersebut dituangkan ke dalam ember pemupul dengan menggunakan spatel dan dibawa ke tempat pengumpulan hasil. Mangkok yang sudah di ambil getah karetnya bersihkan menggunakan spatel, jangan menggunakan kain, rumput-rumputan atau daun-daun kering. Apabila getah karet dalam ember pengepul sudah terkumpul banyak, getah karet tersebut pindahkan kedalam ember pengumpul yang ukurannya lebih besar. Pada saat menuangkan getah karet dari ember pemupul ke dalam ember pengumpul harus ditumpahkan secara perlahan-lahan untuk menghindari terjadinya prakoagulasi (menggumpal atau membeku) (Ulfah *et al.*, 2015).

2.1.7 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang secara rasional menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Langumadi dan Harudu (dalam Maruwae & Ardiansyah, 2020) mengungkapkan tinjauan sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kondisi perumahan, kesehatan, pendapatan, dan pekerjaan. Jadi status sosial dan ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendidikan, pemilikan modal, usaha, kesehatan, dan pendapatan serta pekerjaan pada masyarakat.

Menurut Maruwae & Ardiansyah (2020), kondisi sosial adalah sesuatu aspek dalam kehidupan bermasyarakat yang saling bersangkutan. Hal ini dimaksudkan bahwa adanya kehidupan yang nyata tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat ekonomi akan tetapi ditentukan juga oleh faktor-faktor non ekonomi atau faktor sosial, bahkan

dapat dikatakan juga faktor sosial dapat menentukan tingkat ekonomi seseorang sebaliknya faktor ekonomi juga menentukan status sosial seseorang dengan lingkungan sosialnya. Jadi antara faktor sosial dan faktor ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat.

a. Kondisi Sosial

1) Usia

Usia adalah faktor yang dapat mempengaruhi suatu pendapatan atau aktivitas dalam bekerja. Usia yang produktif berkisar antara 15-64 tahun dan sangat ideal bagi para pekerja. Karena pada masa yang produktif semakin bertambahnya usia maka pendapatan akan semakin meningkat tergantung dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Usia sangat mempengaruhi kekuatan fisik seseorang ketika melakukan aktivitas karena apabila usia seseorang telah melampaui batas masa produktif, maka kekuatan fisiknya semakin menurun sehingga produktivitasnya pun menurun dan berpengaruh terhadap pendapatan.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pekerjaan seseorang kedepannya dari mulai sikap serta perilaku. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kepribadian dan kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan masyarakat dan negara. Tingkat pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal yang ditempuh oleh suatu keluarga seperti pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), dan pendidikan tinggi Diploma/Sarjana.

Tingkat pendidikan yang tinggi sangat mempermudah seseorang atau masyarakat dalam menyerap informasi dan

mengimplementasikannya dari perilaku gaya hidup sehari-hari (Pratiwi, 2015). Orang yang memiliki pendidikan akan berpikir serta menentukan kemampuan akan berbeda. Pendidikan menjadi jembatan utama untuk mencapai suatu tujuan karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi jenis pekerjaan.

3) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja adalah hasil penyarapan dari berbagai aktivitas indera kita, maka pengalaman kerja yang dimaksud disini dapat berupa kemahiran, ketangkasan, serta keterampilan dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam pekerjaannya. Pengalam menjadi penyadap getah karet akan mempengaruhi kemampuan dan ketepatan dalam melakukan proses penyadapan. Semakin berpengalaman penyadap getah karet akan cenderung belajar dari pengalaman sehingga akan memiliki gambaran tentang apa yang akan dilakukan dan mampu merespon setiap inovasi dengan pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan penyadap getah karet itu sendiri dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Syahfrudin *et al.*, 2011).

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, didapat dari interaksi panca indera dengan objek tertentu. Pada dasarnya pengetahuan berasal dari adanya proses melihat, merasakan, mendengar, dan berpikir yang menjadi dasar manusia dalam melakukan sikap serta tindakan. Maka dari itu pengetahuan menjadi faktor yang mendorong serta mempengaruhi dalam pekerjaan. Pengetahuan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pengetahuan yang dimiliki pada setiap orang diungkapkan serta dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik dari segi bahasa, maupun kegiatan, dengan cara demikian orang akan

semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain (Octaviana & Ramadhani, 2021).

4) Lamanya Masa Kerja

Pengalaman kerja adalah keadaan personal seseorang dalam konsep karakter individu yang sering dipelajari. Pengalaman kerja sering diidentikkan dengan senioritas di suatu organisasi. Pengalaman kerja karyawan dapat terlihat dari berapa lama karyawan telah bekerja pada posisi jabatan tertentu. Perusahaan akan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bekerja dan membuktikan apakah mereka sesuai dengan harapan. Menurut (Arini, 2011) masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

Masa kerja merupakan hasil penyerapan. Lamanya masa kerja dapat menjadi indikator bagi para pekerja dalam melakukan aktivitas kerja. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki masa kerja yang panjang dapat dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan rekan kerja lainnya. Untuk mendapatkan pengalaman kerja yang luas, dibutuhkan masa kerja yang lebih lama. Masa kerja sendiri merujuk pada tingkat pengalaman kerja seseorang yang dihitung berdasarkan lamanya ia bekerja pada bidang tertentu. Dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh perusahaan, masa kerja menjadi faktor yang sangat menentukan. Semakin lama seseorang bekerja di perusahaan tersebut, semakin banyak pula pengalaman yang ia dapatkan.

b. Kondisi Ekonomi

Ekonomi adalah suatu kondisi individu atau masyarakat yang mengkaji mengenai pemenuhan kebutuhan individu serta

masyarakat yang terdiri kebutuhan dan keinginan masyarakat. Kemampuan seseorang akan diwujudkan melalui sebuah pendapatan seseorang yang bertujuan untuk pemenuhan berbagai tingkat dan keinginan tersebut (Kurnianto, 2017). Menurut Basrowi dan Juariyah (2010) keadaan ekonomi adalah segala sesuatu secara kedudukannya rasional dalam menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Posisi tersebut harus adanya kesepakatan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pembawa status, dan status ekonomi tersebut kemungkinan besar merupakan perubahan gaya hidup dalam suatu keluarga.

1) Pendapatan

Menurut Suroto (dalam Chirstoper *et al.*, 2017), pendapatan merupakan penerimaan seluruh barang baik berupa uang yang berasal dari pihak lain ataupun dari suatu industri yang dinilai atas sejumlah uang atau harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan suatu sumber untuk memenuhi penghasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan penghidupan secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan sendiri terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, serta keuntungan yang yang diukur dalam jangka waktu tertentu seperti: seminggu, sebulan, setahun dan jangka waktu yang lama.

Pendapatan atau penghasilan seseorang merupakan suatu kondisi sosial ekonomi dalam suatu masyarakat. Karena besar kecilnya suatu pendapatan sangat berpengaruh pada tingkat kemakmuran suatu masyarakat, sebagai pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan penyadap karet seperti luas lahan, pendidikan, kompetensi petani penyadap karet dalam mengelola perkebunan karet.

c. Kepemilikan Asset

Kepemilikan asset merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia. Selain makanan dan pakaian, rumah sebagai tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok. Rumah tempat tinggal yang ada di Indonesia dapat berupa rumah tunggal maupun rumah susun. Kepemilikan rumah tempat tinggal harus diberikan batasan terhadap hak kepemilikan (Made & Komalasari, 2016).

Asset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan atau dimiliki oleh Peremerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya (Meidiana & Marhaeni, 2019). Rumah pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia selain sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk pengembangan kehidupan yang lebih tinggi lagi, maka dengan kata lain bahwa tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya.

2.1.8 Orientasi Nilai Budaya Manusia

Kluckhohn (dalam Nasir, 2021) mengemukakan terdapat lima dasar yang memiliki sifat universal, yang berarti unsur kebudayaan ini memiliki sifat yang menyeluruh. Unsur- unsur budaya tersebut, antara lain:

a. Hakikat Hidup Manusia

Mentalitas yang beranggapan bahwa hidup pada hakikatnya buruk, tetapi untuk dikhtiarkan menjadi suatu hal yang baik dan

menyenangkan, adalah suatu hal yang cocok untuk pembangunan, karena ikhtiar atau usaha itu merupakan sendi-sendi penting dari segala aktivitas berproduksi dan membangun. Bahwa masih banyak orang yang tidak sanggup melawan kesukaran hidup dan lebih suka lari dan menyembunyikan diri dalam lingkungan serakan kebatinan, mungkin disebabkan karena kesukaran kehidupan masyarakat akhir-akhir ini menjadi terlampau berat, sehingga banyak orang memang tak mampu lagi untuk berikhtiar dan memberi perlawanan secara gigih.

Hakikat hidup manusia atau yang bisa disebut dengan human nature merupakan hakikat yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Tentunya dalam kehidupan manusia bersumber dari kebahagiaan dan penderitaan. Karena manusia dalam kehidupannya tidak hanya mengalami kebahagiaan, akan tetapi juga mengalami penderitaan. Kebahagiaan dan penderitaan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya tidak hanya bersumber dari diri sendiri, akan tetapi juga dapat bersumber dari orang lain. Selain itu, nilai budaya ini juga berkaitan mengenai hubungan kepercayaannya terhadap Tuhan dan juga manusia.

b. Hakikat Karya

Nilai budaya yang menganggap bahwa manusia itu kerja untuk hidup saja, menurut hemat saya, tidak cocok untuk pembangunan ekonomi. Orang yang bernilai budaya serupa itu akan bekerja keras sampai ia dapat menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup, sedangkan kebutuhan untuk kerja lebih lanjut supaya bisa menghasilkan lebih banyak lagi, tidak akan ada. Suatu mentalitas yang lebih cocok untuk pembangunan sebenarnya harus mengandung pandangan yang menilai tinggi karya untuk mencapai suatu kedudukan yang dapat menghasilkan lebih banyak kerja lagi.

Suatu pandangan serupa itu, akan memberi dorongan kepada si individu untuk selalu mempergiat karyanya tanpa batas; dan suatu pandangan serupa itu karena mementingkan karya untuk karya, dengan sendirinya akan memupuk rasa kualitas dan kebutuhan untuk mencapai mutu yang tinggi dan daya kreativitas menyebabkan bahwa orang itu selalu akan mencoba untuk memperbaiki hasil karyanya dan di dalam usaha itu pada suatu ketika ia akan mencapai hasil yang sebelumnya belum pernah tercapai oleh orang lain. Demikianlah telah terjadi suatu penemuan baru, suatu inovasi dan inovasi itu adalah sama dengan kemajuan.

c. Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu

Mentalitas yang hanya berorientasi terhadap hari sekarang dan kurang memperhitungkan hari depan, tidak cocok juga untuk pembangunan ekonomi. Hal itu disebabkan karena pembangunan yang hendak berhasil baik dan sebenarnya tiap-tiap usaha ekonomi membutuhkan perencanaan dan kemampuan untuk merencanakan itu, tidak lain dari suatu kemampuan untuk melihat setajam mungkin, apakah yang akan dapat terjadi di hari depan.

Orientasi ke hari depan memberi juga pandangan yang luas, dan itu menurut hemat kami juga merupakan salah satu motif dari sikap suka menghemat, memelihara dan berhati-hati terhadap peralatan, juga yang bukan milik sendiri. Hal itu karena orang akan merasakan bahwa sikap ceroboh terhadap peraiatan, walaupun peralatan itu bukan milik sendiri, tetapi milik umum, pada suatu ketika akan merugikan diri sendiri juga.

d. Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam

Mentalitas yang berusaha mencari keselarasan dengan alam, menurut hemat kami tidak secara langsung menghambat pembangunan ekonomi, maka dari itu tidak perlu kita rubah secara mendesak. Walaupun demikian mentalitas yang sebenarnya paling cocok dengan pembangunan ekonomi adalah mentalitas yang

berusaha menguasai alam. Sebabnya adalah karena mentalitas serupa itu merupakan pangkal dari semua inovasi dan kemajuan teknologi. Sedangkan kemajuan teknologi itu adalah salah satu dari syarat-syarat primer bagi pembangunan ekonomi. Sebaliknya suatu mentalitas serupa itu biasanya dengan sendirinya akan berkembang juga, justru kalau kemakmuran sudah tiba dan memberi perangsang untuk inovasi.

e. **Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya**

Orang petani Indonesia, biasanya menghadapi sesamanya dengan jiwa gotong royong. Mentalitas yang berdasarkan jiwa gotong royong, menurut hemat kami bisa tidak mempunyai pengaruh terhadap pembangunan, bisa juga menghambat pembangunan, tetapi kadang-kadang bisa juga sedikit membantu dalam pembangunan. Coba hal ini kita tinjau sebentar dengan lebih mendalam. Sebenarnya jiwa gotong royong itu mengandung tiga tema pemikiran, ialah: (1) orang harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya ia selalu tergantung kepada sesamanya maka dari itulah ia harus berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya; (2) orang itu harus selalu bersedia membantu sesamanya; (3) orang itu harus selalu bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol melebihi yang lain dalam masyarakatnya

2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan eksplorasi topik yang dijelaskan mengenai aktivitas penyadapan getah karet, Penelitian yang dilakukan bukanlah hal yang baru, melainkan telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian yang relevan ini dijadikan acuan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan yaitu:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Lestari (2020), hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa aktivitas penyadap getah karet meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan hasil sadap. Kondisi sosial

ekonomi penyadap getah karet di Desa Sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut yaitu, usia, tingkat pendidikan, lamanya masa kerja, pengetahuan, dan pendapatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Robianto & Supijatno (2017), hasil penelitiannya menyatakan bahwa TGE (*Tulung Gelam Estate*) dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mempelajari system penyadapan tanaman karet baik melalui kegiatan teknis maupun manajerial. Kegiatan penyadapan di TGE adalah salah satu kegiatan yang diutamakan karena merupakan kegiatan utama perusahaan untuk mencapai target produksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi dan metode. Lokasi dalam penelitian ini berada di Sumatra Selatan, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Perbedaan yang kedua terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ayuningsih (2020), hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan formal pekerja penyadap getah pinus rendah dengan tamat Sekolah Dasar (SD) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berpengaruh terhadap kemampuan hidup, luas lahan garapan yang dikelola oleh pekerja penyadap getah pinus seluas 2 hektar dengan status milik perum perhutani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian, pada penelitian ini objek

kajiannya mengidentifikasi aktivitas penyadap getah pohon pinus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengidentifikasi aktivitas penyadap getah karet.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No.	Aspek	Penelitian yang sudah dilakukan	Penelitian yang sudah dilakukan	Penelitian yang sudah dilakukan	Penelitian yang akan dilakukan
1	Penulis	Meri Lestari	Supijatno Robianto	Yuni Tresna Ayuningsih	Wilda Akmalia
2	Judul	Profil Penyadap Getah Karet di Desa Sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya	Sistem Penyadapan Karet (Hevea brasiliensis Muell. Arg.) di Tulung Gelam Estate, Sumatera Selatan.	Profil Penyadap Getah Pinus (Pinus Merkusi) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya	Aktivitas Penyadap Getah Karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya
3	Tahun	2022	2017	2020	2022
4	Instansi	Universitas Siliwangi	Institut Pertanian Bogor	Universitas siliwangi	Universitas Siliwangi
5	Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah aktivitas penyadap getah karet di Desa sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten garut 2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi penyadap getah karet di perkebunan karet di Desa Sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten garut	1. Bagaimana Sistem penyadapan Karet di Tulung Gelam Estate, Sumatera Selatan.	1. Bagaimanakah profil pekerja penyadap getah pinus (pinus merkusi) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberadaan pekerja penyadap getah pinus (pinus merkusi) di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya	1. Bagaimanakah aktivitas penyadap getah karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya 2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi penyadap getah karet di perkebunan karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya
6.	Metode	Metode Deskriptif Kualitatif		Metode Deskriptif Kualitatif	Metode Deskriptif Kualitatif
7.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penyadap getah karet meliputi	Konsumsi kulit di Perkebunan Tulung Gelam Estate sedikit melebihi standar	Pendidikan formal pekerja penyadap getah pinus rendah dengan tamat	

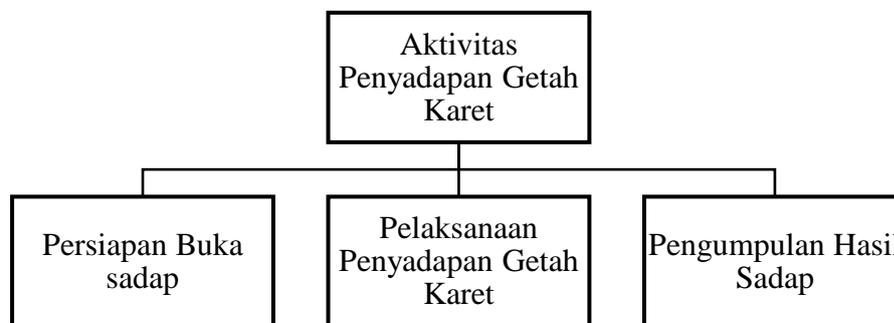
		<p>(persiapan buka sadap, pelaksanaan penyadapan, dan pengumpulan hasil sadap. Serta kondisi sosial penyadap getah karet seperti usia, tingkat pendidikan, lamanya masa kerja, pengetahuan, dan teknik. adapun Tingkat pendidikan penyadap getah karet merupakan tamatan sd dan SLTP, yang berusia 11-30 tahun, serta teknik yang didapat berasal dari pihak keluarga yang diturun temurunkan.</p>	<p>perusahaan, namun masih dapat ditolerir. Rata-rata kedalaman sadapan adalah 1.62 mm, masih dibawah rekomendasi perusahaan yaitu 1-1.5 mm. Penggunaan stimulan lebih tinggi dari dosis anjuran. Faktor pendidikan, usia, dan pengalaman tidak mempengaruhi terhadap produksi lateks yang dihasilkan oleh penyadap.</p>	<p>sekolah dasar (SD) serta sekolah menengah pertama (SMP) yang berpengaruh terhadap kemampuan hidup, luas lahan garapan yang dikelola oleh pekerja penyadap getah pinus seluas 2 hektar dengan status milik perum perhutani.</p>	
--	--	--	--	---	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antar konsep yang berasal dari rumusan masalah, hal ini diteliti dengan melihat tinjauan pustaka yang digunakan pada penelitian dan disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Berikut merupakan kerangka konseptual pada penelitian ini:

- 1) Aktivitas Penyadap Getah Karet di Perkebunan Karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya

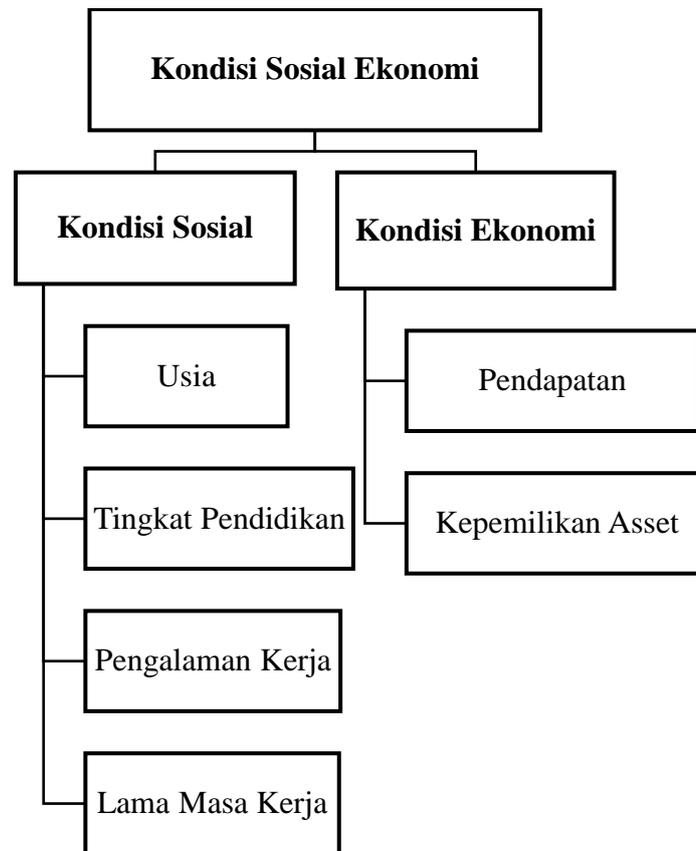


Sumber: (Tim Penebar Swadaya, 2008)

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1

Pada Kerangka konseptual 1 akan membahas mengenai rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai aktivitas penyadap getah karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, yang meliputi persiapan penyadapan, pelaksanaan penyadapan getah karet, pengumpulan hasil sadap.

- 2) Kondisi Sosial Ekonomi Penyadap Getah Karet di Perkebunan Karet di Desa Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber: (Basrowi dan Juariyah, 2010; Prasajo et al., 2021)

Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual 2 yaitu membahas mengenai rumusan masalah yang kedua mengenai kondisi sosial ekonomi penyadap getah karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya yang terbagi menjadi dua yaitu: pertama sosial meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, lama masa kerja dan *kedua* ekonomi meliputi pendapatan, kepemilikan Asset.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat pertanyaan yang diberikan kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah penyadap getah karet di Desa Cipatujah. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis sebelumnya penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Aktivitas Penyadap Getah Karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
 - 1) Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam penyadapan Getah Karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah?
 - 2) Bagaimana proses pelaksanaan penyadapan getah karet di Desa Cipatujah?
 - 3) Bagaimana proses pengumpulan getah karet hasil penyadapan di Desa Cipatujah?
 - 4) Berapa hasil panen getah karet dari penyadapan getah karet?
- b. Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Penyadap Getah karet di Perkebunan karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
 - 1) Berapakah usia penyadap getah karet di Desa Cipatujah kecamatan Cipatujah?
 - 2) Bagaimanakah tingkat pendidikan petani penyadap getah karet di Desa Cipatujah?
 - 3) Darimana pengalaman kerja penyadap getah karet di Desa Cipatujah?
 - 4) Berapa lama masa kerja penyadap getah karet di Desa Cipatujah?
 - 5) Berapa pendapatan yang dihasilkan penyadap getah karet di Desa Cipatujah?
 - 6) Bagaimana kondisi kepemilikan asset penyadap getah karet di Desa Cipatujah?